

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Abdul Chaer (2007) dalam buku linguistik umum bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Menurut Sapir dan Worf (1995) menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku budaya manusia memang ada benarnya. pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sesuatu hal. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Kesantunan merupakan modal utama dalam berinteraksi dan menciptakan hubungan baik di antara penutur dengan pendengar (lawan tutur).

Berkomunikasi diperlukan adanya kesantunan dalam berkomunikasi yang bisa disebut kesantunan berbahasa. Berbahasa juga perlu diperhatikan norma-norma yang menjadi acuan dalam berkomunikasi baik dengan siapa kita berbicara dan dimana kita berbicara. Hal tersebut sangatlah penting diperhatikan saat kita berkomunikasi. Norma-norma tersebut tampak dalam perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal

dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagian penutur mengungkapkan perintah, keharusan, atau larangan melakukan suatu kepada mitra tutur. Sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Chaer menyatakan bahwa teori tindak tutur dapat dirumuskan menjadi tiga bentuk tindakan yang berbeda, yaitu: Tindak tutur lokusi, Tindak tutur ilokusi, Tindak tutur perlokusi. Fungsi utama dari tuturan yang santun adalah 1). Fungsi menyatakan adalah fungsi menyatakan didalam kajian gramatikal dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yakni kalimat yang hanya menyampaikan berita atau kabar tentang keadaan di sekeliling penutur. 2). Fungsi menanyakan, tuturan dengan fungsi menanyakan dilakukan dalam bentuk kalimat bermodus interrogatif. Ciri utama kalimat interrogatif dalam bahasa Indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir kalimat, meskipun kalimatnya tidak lengkap, maka kalimatnya tersebut sudah sah sebagai kalimat interrogatif atau tuturan yang mengembang fungsi menanyakan. 3). Fungsi memerintah tuturan dengan fungsi memerintah dilakukan dalam kalimat bermodus imperatif yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan itu. 4) Fungsi meminta maaf, tuturan dengan fungsi meminta maaf biasanya dilakukan oleh penutur ataupun lawan tutur karena penutur atau lawan tutur merasa punya kesalahan atau telah melakukan “ketidaknyamanan” terhadap mitra tuturannya. 5). Fungsi mengkritik, pertuturan sehari-hari mengkritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau

kesalahan seseorang. Tuturan mengkritik bisa mengancam muka negatif lawan tutur kalau dilakukan secara lugas.

Interaksi antara penutur dengan lawan tutur terjadi disemua lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Komunikasi berawal dari lingkungan keluarga yang lebih bersifat nonformal begitupun dengan lingkungan masyarakat yang lebih banyak menggunakan bahasa nonformal. Sedangkan dilingkungan sekolah lebih diutamakan menggunakan bahasa formal yang bersifat santun. Namun saat ini bahasa formal dan santun sudah jarang sekali digunakan remaja baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Para remaja hanya menggunakan pada lingkungan masyarakat dan keluarga mereka tidak lagi memperdulikan kesantunan berbahasa.

Komunikasi berbahasa yang jarang lagi digunakan terlihat pada lingkungan desa Modung Kecamatan Modunng Kabupaten Bangkalan. Fenomena di desa tempat tinggal peneliti inilah yang menyebabkan peneliti mengambil judul ini. Percakapan yang terdengar masih kasar sering sekali digunakan dalam berkomunikasi. Ketidaklangsungan sering sekali terlihat saat para remajanya berbicara baik dengan orangtua dan orang yang lebih tua mereka tidak lagi memperdulikan bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. (Kesuma dkk, 2013:4), Pendidikan karakter suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pengerti agar lebih

berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral. Menurut para ahli pengertian pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral.

Karakter orang tua adalah pola pendidikan di lingkungan keluarga dipengaruhi oleh karakter orang tua. Karakter ini meliputi nilai-nilai filosofis dan budaya yang dianut oleh orang tua. Nilai-nilai ini berpengaruh besar terhadap corak dan warna pendidikan anak remaja di rumah tangga. Pendidikan orang tua akan menentukan sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendidik anak di rumah, jika pendidikan orang tua belum memadai maka tanggung jawab pendidikan anak remaja lebih diserahkan pada lembaga sekolah. Lingkungan keluarga berperan penting dalam membangun pendidikan anak terutama anak remaja. Orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan nilai karakter yang baik. Oleh sebab itu contoh dan suri tauladan orang tua menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam mendidik anak di rumah. Usia remaja dikatakan sebagai usia yang paling rentan dalam urutan perkembangan manusia. Di usia remaja seseorang dikatakan sedang dalam masa-masa pencarian jati diri agar dapat membentuk kepribadian diri yang bisa diterima oleh orang-orang atau lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan masa pencarian jati diri, masa remaja adalah masa dimana seseorang bertindak berdasarkan rasa ingin tahu yang besar dipadukan dengan hal-hal baru dan sikap-sikap yang rawan terbawa dalam suatu masalah, namun jika mereka bisa mengelola keadaan rawan tersebut dengan baik maka hal tersebut justru bisa menjadi potensi bagi remaja tersebut. Tetapi seiring perkembangan jaman maka pola

pikir remaja juga ikut berkembang yang membedakan antara remaja jaman dulu dan jaman sekarang. Pembentukan karakter para remaja dari dulu sampai sekarang masih dikaitkan dengan peranan pengasuhan orang tua karena keluarga dikatakan sebagai kelompok sosial pertama bagi anak di mana mereka belajar dari hal-hal dasar tentang sosial yang diajarkan dan diarahkan oleh orang tua mereka sebagai guru pertama dan utama dalam kehidupan mereka dan yang bertanggung jawab penuh atas pengasuhan mereka. Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orang tua, sehingga sungguh disayangkan bila pada masa kini masih ada orang yang menjalani peran orang tua tanpa kesadaran pengasuhan.

Ada 21 membangun karakter remaja menurut (Farida, 2014:30-136), (1) Menjadi diri sendiri, (2) Religius, (3) Rasa hormat, (4) Keberanian, (5) Integritas, (6) Toleran, cinta damai, (7) Disiplin, (8) Kreatif, (9) Mandiri, (10) Senang Membaca, (11) Rasa ingin tahu, (12) Komunikatif, (13) Demokratis, (14) Bertanggungjawab, (15) Sehat Jasmani, (16) Empati, Peduli Sosial, (17) Peduli Lingkungan, (18) Cinta Tanah Air, (19) Wawasan Seks dan Reproduksi, (20) Tolak Rokok, Alkohol, dan Narkoba, (21) Bijak Menggunakan Internet. Untuk lebih memperkuat pendidikan karakter, telah teridentifikasi 18 pendidikan karakter yang telah teridentifikasi, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut. (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, & (18) tanggung jawab. Dengan penelitian ini diharapkan remaja tetap berbahasa santun baik

dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dalam ketiga lingkungan tersebut pemakaian bahasa yang santun harus tetap digunakan oleh remaja saat ini.

Penelitian ini dilakukan pendekatan pragmatik, yang menurut George Yule (1996) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang menyebabkan pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa untuk bersosialisasi yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip sopan santun (*politeness principle*), dan direalisasikan dalam tindak komunikasi. Pendidikan karakter kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada remaja dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan berakhlak. Nilai karakter yang terdapat dalam individu (remaja) atau masyarakat pasti berbeda-beda. Pengaruh kebiasaan, adat, budaya, kepercayaan, lingkungan, bahasa dan sebagainya. Nilai pendidikan karakter, karakter tidak hanya sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap. Lingkungan berpengaruh penting pembentukan karakter remaja. Baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik mempengaruhi karakter sehingga memunculkan suatu sikap dalam berperilaku.

Penelitian kesantunan bahasa di kalangan remaja ini sangat berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini lebih diutamakan penggunaan bahasa yang santun yang dipakai remaja dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang saat ini sudah jarang diperhatikan. Sehingga penelitian ini sangat

penting dilakukan karna penggunaan bahasa yang santun dalam komunikasi maupun dengan orang yang lebih tua dalam lingkungan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu kepada fenomena yang telah dikemukakan diatas maka perlu dirumuskan agar penelitian dapat terarah pada tujuan.

1. Bagaimana bentuk kesantunan dalam komunikasi remaja terhadap orang yang lebih tua di lingkungan keluarga pada desa Modung Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana bentuk kesantunan dalam komunikasi remaja terhadap orang yang lebih tua di lingkungan keluarga pada desa Modung Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan dalam komunikasi remaja terhadap orang yang lebih tua di lingkungan keluarga.
2. Mendeskripsikan fungsi kesantunan dalam komunikasi remaja terhadap orang yang lebih tua di lingkungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya hasil dari penelitian ini memiliki manfaat yang berguna untuk pembelajaran lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dalam pengembangan teori kajian pragmatik yang lebih dikhususkan dalam bidang kesantunan bahasa yang digunakan oleh remaja dalam lingkungan keluarga.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- (1) Penelitian ini bermanfaat agar disajikan refrensi dalam kesantunan berbahasa yang digunakan remaja di lingkungan keluarga.
- (2) Penelitian kesantunan berbahasa yang digunakan remaja perlu dilakukan agar menambah pengetahuan dan keperdulian remaja dalam berbahasa yang santun terhadap orang yang lebih tua.

1.5 Asumsi Penelitian

Menurut Abdul Chaer (2007) dalam buku linguistik umum bahasa adalah lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan sesuatu hal. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun. Dalam penelitian ini asumsi penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Penggunaan bahasa yang baik dan benar mencerminkan kesantunan bahasa dalam berkomunikasi remaja terhadap orang yang lebih tua dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penggunaan bahasa yang baik, benar dan santun memudahkan remaja berinteraksi terhadap orang yang lebih tua dalam lingkungan keluarga.

1.6 Definisi Operasional

Agar pemahaman tidak terjadi salah tafsir maka perlu dijelaskan definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Kesantunan remaja adalah cara bertutur ini dilakukan oleh seorang remaja atau sekelompok remaja dalam menyikapi aturan/norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini dilakukan demi terjaganya etika, keramahan hubungan, dan keseimbangan sosial di lingkungan masyarakat.
- 2) kesantunan berbahasa itu sendiri pada hakikatnya merupakan suatu bentuk kesopanan budaya. George Yule (2006:04) menyatakan bahwa memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, terdapat dalam budaya.

Kesantunan berbahasa sebagai kehalusan bahasa yang digunakan untuk menunjukkan kesopanan seorang apabila berkomunikasi dengan orang lain, secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan.

- 3) Remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Farida 2014:19). Remaja adalah segmen perkembangan yang diawali dengan matangnya organ fisik, perkembangan sikap yang menuju ke arah kemandirian. Dalam penelitian ini mengambil sampel remaja awal yang usianya antara 12-15 tahun dan orang tua.
- 4) Keluarga merupakan suatu kelompok yang menghubungkan kekeakraban, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat. Dalam (Hany, 2012: 1) keluarga adalah sebuah sistem sosial yang alami, dimana seseorang menyusun aturan, peran, struktur kekuasaan, bentuk komunikasi, cara mendiskusikan

pemecahan masalah sehingga dapat melaksanakan berbagai kegiatan dengan lebih efektif. Lingkungan keluarga adalah lingkungan terkecil dalam kesatuan masyarakat. Keluarga dibangun dari sebuah perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita, kemudian hidup bersama dan menghasilkan keturunan berupa anak.